

TELEVISI DAN KELUARGA BERENCANA UNTUK LAKI – LAKI

Shinta Prastyanti

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: shinta_prastyanti@yahoo.com

Abstract

Family Planning is identical with women so as if the women who have the right and obligation to participate in the family planning program and become the target of that program campaigns. It seems the women participation in family planning today is not alone, because the men also was given the right and opportunity to participate in that government program which aims to reduce the number of births.

Regardless of socio-cultural barriers that still considering family planning as a taboo, family planning for men will not runs without massive and intensive socialization to the public. This is where communication plays a very important role. Without communication, the family planning programs for men is merely a government program that is not on target. Through communication tools the family planning for men messages are disseminated through various channels, one of which is television, although the message conveyed through television will be discussed by the community members through interpersonal channels. Television with audio visual benefits is expected to be the messages link to the target audiences so they are not only aware but also change their attitudes and behavior to participate in the family planning for men program.

Key words: television, family planning for men

Abstrak

Keluarga Berencana identik dengan perempuan sehingga seolah-olah perempuanlah yang memiliki hak dan kewajiban untuk ber-keluarga berencana dan menjadi target dari kampanye-kampanye program keluarga berencana. Tampaknya kepersertaan perempuan dalam keluarga berencana saat ini tidaklah sendirian, dalam artian laki-lakipun juga diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam program pemerintah yang bertujuan menekan jumlah kelahiran ini.

Terlepas dari kendala sosial adat yang masih “menabukan” keluarga berencana, program keluarga berencana untuk laki-laki tidak akan berjalan maksimal apabila tidak disosialisasikan secara masif dan intensif kepada masyarakat. Disinilah komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Tanpa komunikasi niscaya program KB untuk Laki-Laki hanyalah sekedar program pemerintah yang tidak sampai ke sasaran. Melalui komunikasilah pesan-pesan mengenai KB untuk laki-laki tersebut disebarluaskan lewat berbagai saluran komunikasi salah satunya televisi, meskipun pesan yang disampaikan melalui televisi akan dibicarakan, didiskusikan terlebih dahulu oleh masyarakat melalui saluran-saluran antar pribadi. Televisi dengan kelebihanannya yang bersifat audio visual diharapkan mampu menjadi penghubung dan penyalur pesan sehingga khalayak sasaran tidak hanya mengetahui akan tetapi juga merubah sikap dan perilakunya untuk bersedia menjadi salah satu akseptor keluarga berencana untuk laki-laki.

Kata kunci: televisi, keluarga berencana, laki-laki

PENDAHULUAN

Seperti negara berkembang lainnya, salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah pertumbuhan penduduk. Berbagai upaya untuk mengurangi pertumbuhan penduduk dilakukan oleh pemerintah Indonesia, namun pada kenyataannya, sampai saat ini Indonesia masih menduduki peringkat keempat di dunia dalam hal populasi tertinggi setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (Tempo, 14 Juli 2011). Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS, 2012) penduduk Indonesia hingga tahun 2010 mencapai 237.641.326 juta jiwa. Hal ini menjadi kontradiktif ketika ternyata berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditemukan bahwa jumlah peserta program sejak tahun 2006 terus meningkat. Pada tahun 2008 terdapat sekitar 6 juta pasangan usia subur, pada tahun 2009 meningkat menjadi 7,1 juta, dan target 2010 adalah 7,7 juta. Peserta aktif keluarga berencana mencapai 61 persen dari sekitar 45 juta pasangan di seluruh Indonesia (BKKBN, 2010).

Di sisi lain, ternyata minat kaum pria mengikuti program Keluarga Berencana masih sangat rendah, yakni baru sekitar 3,9 persen dari semua peserta KB aktif. Data BKKBN hingga September 2012 menyebutkan ada 34,3 juta peserta KB aktif perempuan dan 1,4 juta peserta KB aktif pria/laki-laki. Adapun alat kontrasepsi pria hanya kondom dan vasektomi. Vasektomi merupakan pilihan alat kontrasepsi paling efektif untuk pria daripada kondom. Prosesnya lebih praktis. Namun, peminatnya sangat kurang. Hanya 17,61 persen yang memilih vasektomi (Kompas, diakses 29 Oktober 2012)

Rendahnya jumlah akseptor Keluarga Berencana pria/laki-laki dibanding jumlah akseptor Keluarga Berencana perempuan menimbulkan pertanyaan penting mengenai pelaksanaan program keluarga berencana untuk laki-laki selama ini. Apakah rendahnya minat laki-laki untuk ber-KB semata-mata disebabkan oleh kurangnya pilihan alat kontrasepsi (dibanding perempuan), kendala

social budaya, ataukah ada faktor lain. Bagaimana dengan sosialisasi yang dilakukan? Bagaimana pula dengan peran media massa khususnya televisi sebagai salah satu agen pembangunan? Bukankah keberhasilan program keluarga berencana seharusnya diikuti dengan menurunnya laju pertumbuhan penduduk?.

PEMBAHASAN

1. Keluarga Berencana Untuk Laki-Laki

Meskipun program keluarga berencana belum mampu secara maksimal menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia namun program keluarga berencana ditengarai masih menjadi program yang paling tepat guna menekan angka kelahiran sehingga pemerintah Indonesia terus saja menggalakkan program tersebut. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (1996), program keluarga berencana telah memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi jumlah rata-rata anggota keluarga di seluruh dunia. Dampak kebijakan keluarga berencana tidak hanya pada satu aspek saja yakni membatasi jumlah kelahiran, akan tetapi juga bersifat multidimensi. Ketika jumlah anggota keluarga dibatasi diharapkan beban keluargapun akan berkurang, kesehatan ibu dan anak meningkat, serta berkorelasi positif dengan produktivitas dan pendapatan keluarga.

Berbagai jenis alat kontrasepsi telah diperkenalkan kepada masyarakat baik untuk perempuan maupun laki-laki. Jenis alat kontrasepsi untuk perempuan lebih beragam, seperti suntikan, pil, implan, IUD, dan tubektomi, sedangkan alat kontrasepsi pria hanya kondom dan vasektomi. Tahun 2012 BKKBN menargetkan 7,3 juta peserta KB baru. Dari jumlah itu, sampai April 2012 baru tercapai 2,8 juta peserta. Sebagian besar (49,4 persen) peserta baru menggunakan suntik sebagai pilihan kontrasepsi, disusul oleh pil (26,8 persen) dan implan/susuk (8,3 persen), lalu IUD (7,4 persen). Sebagian besar pria lebih memilih kondom (6,3 persen) sebagai alat kontrasepsi, sementara yang memilih vasektomi sebagai alat kontrasepsi hanya 0,3

persen dari 2,8 juta peserta KB baru (Kompas, 2 Juni 2012).

Metode Vasektomi sebagai salah satu program KB untuk laki-laki telah dilakukan sejak tahun 2005, dan terus berlanjut hingga saat ini. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri sasaran vasektomi adalah 3900 akseptor setiap tahun dengan tingkat realisasi 35%. Namun untuk tahun 2010, target akseptor vasektomi dikurangi menjadi hanya 2500 akseptor (BKKBN, 2010). Terlepas dari angka-angka yang telah dipaparkan di atas ternyata keterlibatan laki-laki dalam program KB ternyata masih sangat rendah, yakni hanya mencapai 1,36 persen dari target 4,5 persen. Sebagai pasangan reproduksi dan seksual laki-laki juga harus berpartisipasi dalam program keluarga berencana. Keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana merupakan upaya untuk berbagi tanggung jawab dalam masalah reproduksi beserta konsekuensinya selain dalam hal pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi untuk istrinya.

Vasektomi sebagai salah satu metode keluarga berencana untuk laki-laki dan bagian dari upaya pembangunan nasional Indonesia diharapkan menjadi alternatif metode keluarga berencana yang aman dan murah bagi penduduk Indonesia selain kondom. Namun ternyata masih banyak orang yang tidak mengerti keuntungan atau manfaat vasektomi. Keterlibatan yang rendah dari laki-laki dalam program KB merupakan bukti bahwa program keluarga berencana terlihat seperti jalan di tempat. Sebagai salah satu metode keluarga berencana untuk laki-laki, vasektomi masih menjadi perdebatan di masyarakat mengenai kesesuaian metode ini dengan ajaran-ajaran agama, keamanan serta kemudahan dalam melakukannya, sehingga tidak mengherankan apabila belum banyak target sasaran yang belum bersedia menjadi salah satu akseptornya.

Kurangnya sosialisasi ke masyarakat diduga menjadi salah satu faktor lain penyebab masih rendahnya partisipasi laki-laki dalam program ini. Sosialisasi keluarga berencana bagi laki-laki masih menjadi barang langka dan sulit ditemukan dalam masyarakat.

Dampaknya adalah metode keluarga berencana buat laki-laki seperti vasektomi dan kondom masih tidak sepopuler metode kontrasepsi wanita seperti pil, suntikan, IUD, atau yang lainnya.

2. Pentingnya peran perempuan dalam Program Keluarga Berencana Untuk Laki-Laki

Di banyak daerah, keluarga berencana seolah-olah hanya urusan perempuan, sehingga metode keluarga berencana untuk laki-laki masih merasa aneh, khususnya vasektomi. Keluarga berencana hanya merupakan keputusan istri semata, padahal sebenarnya keluarga berencana membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak yakni suami dan istri. Keluarga berencana tidak akan berjalan ketika salah satu pasangan tidak memegang komitmennya. Hal ini sejalan dengan pendapat Piotrow et. al, (1997) yang mengatakan bahwa keluarga berencana adalah sesuatu yang unik dalam hal tingkat komitmen yang dibutuhkan dari setiap individu dan pasangan dalam menghadapi dorongan seksual dan sosial adat yang kuat karena keluarga berencana masih merupakan isu kontroversial di negeri ini. Tidak setiap orang percaya, menerima, atau mengikuti pedoman pemerintah. Hal tersebut merupakan akibat dari budaya, ekonomi, strategis atau agama (Bakti, 2004).

Peningkatan akses informasi terhadap metode vasektomi dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran perempuan. Perempuan tidak hanya menjadi pasangan seksual tetapi juga dapat menjadi partner dalam proses pengambilan keputusan salah satunya yang berkaitan dengan program keluarga berencana untuk laki-laki. Menurut Morgen (1998) kelompok perempuan sebenarnya memiliki aset sumber daya yang luar biasa yang perlu dieksplorasi sehingga dapat memainkan peran yang signifikan. Senada dengan Morgen, Darlington dan Mulvaney (2002) dalam Geist (2003) menyatakan bahwa di banyak kebudayaan rumah adalah domain dari perempuan, meskipun perempuan di arena ini masih memiliki kekuasaan terbatas meski sebenarnya wanita memiliki aset sumber daya

luar biasa yang perlu dieksplorasi sehingga dapat memainkan peran yang penting.

Kedua pendapat di atas yakni Morgen dan Darlington & Mulvaney memberikan penegasan kepada kita bahwa perempuan dapat menjadi salah satu actor penting yang dapat diandalkan dalam mensukseskan program pembangunan, khususnya program keluarga berencana untuk laki-laki. Perempuan tidak hanya menjadi “*konco wingking*” tetapi perempuan dapat menjadi partner yang handal dalam mengambil keputusan termasuk diantaranya yang berkaitan dengan masalah reproduksi. Bagaimanapun keluarga berencana untuk laki-laki merupakan “program bersama” antara pasangan suami-istri sehingga segala keputusan maupun resiko yang berkaitan dengannya pun merupakan tanggung jawab bersama.

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis pada tingkat keluarga seperti halnya keikutsertaan dalam program keluarga berencana untuk laki-laki yang selanjutnya berimbas pada tingkat masyarakat dapat dilakukan tanpa mengambil alih peran dan tanggung jawab perempuan sebagai istri dan ibu, tetapi lebih pada kesadaran, cara berekspresi dan tindakan yang bersifat kolektif sesuai dengan kepentingan perempuan itu sendiri, sebagai istri dan ibu, anggota masyarakat, ras, etnis, dan kelompok sosial tertentu. Kesadaran pada tingkat masyarakat ini dimaknai sebagai kekuatan masyarakat dan kepercayaan terhadap keberlanjutan partisipasi mereka (Kwiatkowski, 2005).

3. Televisi dan Keluarga Berencana Untuk Laki-Laki

Pelaksanaan program keluarga berencana selama Orde Baru juga telah meninggalkan trauma di sebagian masyarakat. Partisipasi dalam program keluarga berencana dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang warga. Sebaliknya keluarga berencana seharusnya merupakan hak warga negara. Pendekatan baru yang menekankan keluarga berencana sebagai hak

warga negara menjadi sangat penting pada saat ini karena merupakan persyaratan terwujudnya masyarakat yang demokratis yang ditandai dengan ruang negosiasi antara negara dan masyarakat.

Keterbukaan informasi pemerintah pada masyarakat membuat masyarakat tidak hanya menjadi obyek pembangunan semata, tetapi menjadi subyek pembangunan. Soetomo (2006) berpendapat bahwa fokus utama dalam proses pembangunan adalah membangun aspek masyarakat dan aspek manusia sehingga pembangunan masyarakat juga dapat ditempatkan sebagai salah satu elemen penting dalam konsep pembangunan masyarakat. Unsur-unsur penting konsep tersebut meliputi: proses perubahan, mobilisasi atau pemanfaatan sumber daya dan pengembangan kapasitas masyarakat. Selanjutnya menurut Usman (2004), program pembangunan harus diarahkan untuk mencapai transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai yang berpusat pada manusia (orang-berpusat pembangunan, nilai-nilai). Hasil yang diharapkan adalah bertambahnya kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya produktif yang bermanfaat bagi kepentingan mereka sendiri maupun masyarakat sekitar, salah satunya dalam pembangunan khususnya aspek kependudukan yakni keikutsertaan dalam keluarga berencana.

Pesan mengenai keluarga berencana untuk laki-laki tidak akan dimaknai sama oleh khalayak sasaran ketika pesan tersebut tidak disampaikan secara tepat. Sebagai salah satu komponen komunikasi, pesan memiliki tiga komponen yaitu: makna, symbol, dan bentuk atau organisasi pesan (Mulyana, 2000). Pesan juga harus dilihat dari sisi kejelasan, kesesuaian, serta kebaruan. Ketidaktepatan dalam penyampaian pesan dapat menjadi salah satu factor penghambat sehingga program keluarga berencana untuk laki-laki sulit dipahami dan diterima oleh khalayak sasaran. Dampaknya adalah, tidak mengherankan apabila khalayak sasaran tidak langsung merubah pikirannya untuk bersedia menjadi salah satu akseptornya.

Merubah *mind set* memang tidak dapat terjadi begitu saja, apalagi setiap anggota komunitas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berbagai karakteristik anggota komunitas yang berbeda tersebut harus dapat dipahami, dimobilisasi, dan diorganisir sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya keluarga berencana dapat tumbuh jika masyarakat memperoleh informasi yang memadai tentang metode vasektomi itu sendiri. Disinilah komunikasi memainkan peranan yang sangat signifikan sehingga tidak mungkin program keluarga berencana untuk laki-laki dapat terwujud tanpa adanya komunikasi. Komunikasi dapat menghubungkan antara *stakeholder* yang terlibat, maupun dengan kelompok-kelompok penerima manfaat, melalui pesan yang disampaikan lewat media. Piotrow, et al. (1997) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses utama yang mendasari perubahan dalam pengetahuan tentang kontrasepsi, sikap dalam mengontrol kesuburan dan penggunaan kontrasepsi, serta norma-norma mengenai jumlah keluarga yang ideal. Selain itu keterbukaan budaya lokal terhadap ide-ide baru dan aspirasi baru serta perilaku kesehatan juga tidak bisa terlepas dari aspek komunikasi.

Penyebarluasan pesan mengenai keluarga berencana untuk laki-laki dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi seperti radio, surat kabar, televisi, juga saluran-saluran antar pribadi karena masyarakat memang berhak mendapatkan informasi dari media yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McQuail (1996) yang menyatakan bahwa masyarakat baik secara individu maupun kelompok mempunyai hak untuk memanfaatkan media (hak untuk berkomunikasi) dan hak untuk dilayani oleh media sesuai dengan kebutuhan yang mereka tentukan sendiri. Sebagai saluran pembangunan yang menghubungkan pemerintah dengan masyarakat seyogyanya media mendukung secara penuh kebijaksanaan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Salah satu media yang dirasa efektif dalam menyebarkan pesan mengenai program

keluarga berencana untuk laki-laki adalah televisi. Televisi dipandang berperan dalam mengatasi *knowledge gap* yang terjadi di masyarakat, yakni dengan mengkomunikasikan pengetahuan (*communicating knowledge*) menyangkut mengambil manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi baru melalui kompetisi, provisi sektor privat dan regulasi yang tepat – dan menjamin akses yang tepat untuk kaum miskin. Media Penyiaran ini juga mempunyai potensi yang lebih baik dalam menjangkau khalayak berjumlah besar, dalam waktu cepat dengan ide-ide yang baru (Nasution, 2002). Televisi juga merupakan sumber informasi terpenting dalam masyarakat, sehingga tidak mengherankan apabila sebagian besar dari masyarakat membiarkan “berita” menginformasikan kejadian-kejadian penting dan melaporkannya secara jujur dan akurat (Fulcher & Scott, 1999). Lebih lanjut Fulcher dan Scott juga menyatakan bahwa televisi mempunyai sifat: a) *domesticity* (media domestik yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari kita); b) *Continuity* (terdiri dari dari program harian yang “tidak akan berakhir” daripada hanya sebuah hiburan); c) *immediacy* (mempunyai kemampuan untuk hadir secara “live” dan menyampaikan peristiwa-peristiwa pada *audience* yang tidak terbatas); d) *variable usage* (ketika menonton TV *audience* tetap dapat melakukan aktifitas-aktifitas yang lain).

KESIMPULAN

1. Program keluarga berencana untuk laki-laki bukan merupakan program baru. Namun kenyataannya program pemerintah ini belum mampu menjangkau khalayak sasaran yang potensial secara maksimal meskipun jumlah akseptornya meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti social budaya maupun dari sisi penyampaian pesannya.
2. Agar program keluarga berencana untuk laki-laki dapat berjalan maksimal maka kehadiran peran perempuan sangat diperlukan karena program ini

mebutuhkan komitmen yang tinggi dari pasangan suami istri, seperti halnya program-program keluarga berencana lainnya.

3. Komunikasi memainkan peranan yang sangat signifikan dalam hal penyampaian pesan mengenai keluarga berencana untuk laki-laki kepada khalayak sasaran. Sebagai media yang memiliki kelebihan dengan sifatnya yang audio visual, televisi dapat menjadi media yang mampu diandalkan untuk menjangkau khalayak sasaran dalam

jumlah besar karena televisi memang merupakan salah satu media informasi pembangunan, dalam hal ini pembangunan di bidang kependudukan. Meskipun kehadiran televisi dalam menyampaikan pesan mengenai program keluarga berencana untuk laki-laki memerlukan dukungan dari media komunikasi lainnya, khususnya media komunikasi yang bersifat antar pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, Faisal Andi. 2004: *Communication And Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, INIS, Leiden-Jakarta.
- Fulher, James & John Scott, 1999. *Sociology*. Oxford: Oxford University Press
- Kwiatkowski, L, 2005. *NGOs, Power and Contradiction in Ifugao, the Philippines*, Urban Anthropology & Studies of Cultural Systems & World Economic Development, Vol. 34.
- Martin, P. Geist, et.al. 2003. *Communicating Health: Personal, Cultural, and Political Complexities, California*: Wadsworth/Thomson Learning
- Morgan, J. 1998. *Bound-Risk: The Mujeres De Yucatan Por la Democracia*. Sex Roles: A Journal of Research, Vol. 39**
- McQuail, Dennis, 1996, Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, ed. Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution, Zulkarimein, 2002, Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Piotrow, Phyllis Tilson, et.al. 1997. *Health Communication. Lessons from Family Planning and Reproductive Health*. CT: PRAEGER
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suyoto Usman, 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka PelajarOffset
- Sumber lain:
- BPS, 2012, diakses 27 Oktober 2012
- BKKBN, 2010, diakses 24 Oktober 2012
- Kompas, 2 Juni 2012, Banyak Salah Paham Terkait Vasektomi
- Kompas, 29 Oktober 2012, Minat Pria Pakai Alat Kontrasepsi Rendah
- Perserikatan Bangsa Bangsa, 1996,.....
- Tempo, 14 Juli 2011, Penduduk Indonesia Masuk Peringkat 4 Dunia.